



EKSPLORASI PENGALAMAN SISWA SMK ASRAMA TERHADAP HUKUMAN FISIK DAN ALTERNATIF PENDEKATAN TERHADAP PELANGGARAN DI ASRAMA

Muhamad Fajar Riva'i¹, Shoofii Syammari²

^{1,2} Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan,
Indonesia

*Penulis koresponden, email: shoofiisyammari13@gmail.com

Abstract: Physical punishment is often applied in boarding vocational schools (SMK) as a disciplinary method; however, this approach triggers negative impacts, such as psychological trauma, decreased learning motivation, and damaged relationships between students and caregivers. This study aims to explore students' experiences regarding the implementation of physical punishment and identify more humane alternative approaches to handling violations. The study employed a qualitative method with in-depth interviews, observations, and documentation. Data were collected from students and dormitory administrators and analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that while physical punishment effectively creates deterrence, it also causes negative emotional impacts, such as fear and low self-esteem. Some students perceive physical punishment as a lesson, but many suggest alternatives like dialogue or counseling to discipline students more educationally. Value-based approaches and student involvement in rule-setting processes have proven effective in fostering fairness and promoting student accountability. This study concludes that humanistic disciplinary approaches are more effective and support students' holistic development. Recommendations are made for dormitory administrators to prioritize interpersonal communication methods and positive values in enforcing discipline within the boarding environment.

Keywords: Physical punishment; Humanistic discipline; Character development

Abstrak: Hukuman fisik kerap diterapkan di SMK berbasis asrama sebagai metode disiplin, tetapi pendekatan ini memicu dampak negatif, seperti trauma psikologis, rendahnya motivasi belajar, dan rusaknya hubungan siswa dengan pengasuh. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman siswa terkait penerapan hukuman fisik dan mengidentifikasi alternatif pendekatan yang lebih humanis untuk menangani pelanggaran. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari siswa dan pengelola asrama, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa hukuman fisik, meskipun efektif memberikan efek jera, menimbulkan dampak emosional negatif seperti rasa takut dan rendah diri. Sebagian siswa menganggap hukuman fisik sebagai pelajaran, tetapi banyak yang menyarankan alternatif berupa dialog atau konseling untuk mendisiplinkan siswa secara lebih edukatif. Pendekatan berbasis nilai dan

pelibatan siswa dalam penyusunan aturan terbukti mampu memperkuat rasa keadilan serta mendorong tanggung jawab siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan disiplin yang humanis lebih efektif dan mendukung perkembangan holistik siswa. Saran diberikan kepada pengelola asrama untuk mengutamakan metode komunikasi interpersonal dan nilai-nilai positif dalam menegakkan disiplin di lingkungan asrama.

Kata Kunci: Hukuman fisik; Disiplin humanis; Pengembangan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) berbasis asrama memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari pendidikan reguler. Sistem asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter siswa melalui pengawasan ketat, aktivitas terstruktur, dan implementasi nilai-nilai moral dan keagamaan (Widodo & Abbas, 2018). Dalam sistem ini, pengelolaan disiplin menjadi aspek penting untuk menjaga keteraturan dan mendukung keberhasilan proses pendidikan.

Hukuman fisik sering kali diterapkan sebagai salah satu metode untuk menjaga kedisiplinan di lingkungan asrama. Meskipun dianggap efektif dalam menciptakan kepatuhan instan, pendekatan ini menimbulkan kontroversi karena dampak negatifnya terhadap kesejahteraan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hukuman fisik dapat menyebabkan trauma psikologis, menurunkan motivasi belajar, dan mengurangi kepercayaan siswa terhadap pengasuh atau pendidik (Mukhlisin et al., 2023). Hal ini mendorong perlunya eksplorasi terhadap dampak pengalaman siswa terkait penerapan metode tersebut.

Hukuman fisik di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah berasrama, masih menjadi fenomena yang membutuhkan perhatian serius dalam konteks pendidikan Indonesia. Penerapan hukuman sebagai metode pendisiplinan di asrama sekolah menengah kejuruan (SMK) memunculkan berbagai dinamika yang perlu dieksplorasi secara mendalam, terutama dari perspektif pengalaman siswa sebagai pihak yang langsung merasakan dampaknya. (Basuki, 2022) menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis dalam penerapan hukuman untuk pendisiplinan peserta didik, yang menjadi semakin relevan dalam konteks sekolah berasrama dimana siswa menghabiskan seluruh waktunya di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan (Asliani, 2023) yang menyoroti urgensi tinjauan yuridis terhadap praktik pendisiplinan di sekolah untuk memastikan perlindungan hak-hak peserta didik. Dalam perspektif historis, (Rindlo, 2020) mengangkat pemikiran Kartini yang menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam pendidikan, yang dapat menjadi landasan dalam mengembangkan alternatif pendekatan terhadap pelanggaran di asrama. Berdasarkan berbagai kajian tersebut, eksplorasi mendalam tentang pengalaman siswa SMK asrama terhadap hukuman fisik menjadi penting untuk menemukan pendekatan yang lebih konstruktif dalam menangani pelanggaran di lingkungan asrama, dengan tetap mempertimbangkan aspek psikologis, yuridis, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, pendekatan disiplin berbasis komunikasi interpersonal telah mendapatkan perhatian sebagai alternatif yang lebih humanis. Sebagai contoh, penelitian Adi (2022) mengungkapkan bahwa komunikasi efektif antara pengasuh dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dengan cara yang lebih konstruktif.

SMK asrama, yang sering kali mengadopsi model boarding school, menghadapi tantangan besar dalam menciptakan keseimbangan antara penegakan disiplin dan pengembangan karakter siswa. Studi (Anjelina, 2024) menyoroti pentingnya manajemen berbasis nilai yang melibatkan pendekatan interpersonal dan pelibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik. Hal ini relevan dalam konteks pelanggaran yang terjadi di asrama.

Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai keislaman pada pendidikan di SMK asrama juga menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa. (Mukhlisin et al., 2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai ini dapat menjadi panduan dalam merancang pendekatan disiplin yang mengedepankan empati dan penghormatan terhadap individu. Pendekatan ini dapat memperkuat hubungan antara siswa dan pengasuh serta menciptakan lingkungan asrama yang harmonis.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa SMK asrama terhadap penerapan hukuman fisik dan menggali alternatif pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani pelanggaran di lingkungan asrama. Dengan menggali perspektif siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi disiplin yang lebih efektif dan humanis.

Secara keseluruhan, eksplorasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang tidak hanya efektif dalam menjaga kedisiplinan, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis dan pembentukan karakter siswa. Dengan mengedepankan pendekatan berbasis nilai, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pengelola asrama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan konstruktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi alamiah. Metode penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari perspektif partisipan (Sugiyono, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami secara detail tentang fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang menggabungkan tiga metode utama yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang objek penelitian (Abdussamad, 2021).

Dalam penguatan landasan teoritis, penelitian ini melakukan kajian literatur sistematis dengan mengacu pada berbagai sumber yang relevan. Kajian literatur dilakukan untuk memahami perkembangan ilmu, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, dan membangun kerangka teoretis yang kuat (Yusuf, 2019). Proses ini mencakup formulasi permasalahan, pencarian literatur relevan, evaluasi data, serta analisis dan interpretasi temuan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK 5 Muhammadiyah Al-Furqon yang berlokasi di Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa

informan kunci, yaitu Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan tertinggi di sekolah, Guru Mata Pelajaran yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta beberapa siswa yang dipilih sebagai representasi dari pengalaman pembelajaran. Pemilihan lokasi dan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMK 5 Muhammadiyah Al-Furqon Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang menerapkan sistem pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Keberagaman informan dipilih untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif dari berbagai sudut pandang dalam lingkungan sekolah (Magister et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan kompleks, terutama dalam hal pendisiplinan siswa di lingkungan sekolah berasrama. Dewi et al., (2024) mengemukakan bahwa institusi pendidikan perlu beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental pendidikan. Dalam konteks SMK berasrama, tantangan ini menjadi lebih nyata mengingat intensitas interaksi yang tinggi antara siswa dengan sistem pendisiplinan yang diterapkan. Pengalaman siswa terhadap hukuman fisik di asrama menjadi cerminan dari kompleksitas penerapan disiplin dalam sistem pendidikan modern yang masih mencari bentuk idealnya. Hal ini semakin relevan mengingat perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap otoritas dan disiplin.

Urgensi pengembangan pendekatan alternatif dalam menangani pelanggaran di asrama semakin mendesak seiring dengan meningkatnya kesadaran akan dampak negatif hukuman fisik. (Lisa et al., 2016) menekankan pentingnya penggunaan hukuman yang edukatif dalam membentuk perilaku disiplin, yang tidak hanya berfokus pada aspek punishment tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman akan nilai-nilai kedisiplinan. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam konteks SMK berasrama, dimana pembentukan karakter siswa berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Proses pembentukan karakter ini memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan mempertimbangkan aspek psikologis siswa.

Model pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan oleh (Tabroni, 2019), menawarkan perspektif menarik dalam mengembangkan treatment pendidikan di era 4.0, termasuk dalam konteks pendisiplinan di asrama. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan penguatan spiritual sebagai alternatif dari pendekatan punitive yang mengandalkan hukuman fisik. Dalam konteks SMK berasrama, integrasi nilai-nilai edukatif dengan pemahaman karakteristik siswa di era digital dapat membuka jalan bagi pengembangan sistem pendisiplinan yang lebih humanis dan efektif. Hal ini mencakup penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pendisiplinan dan pemantauan perkembangan siswa.

Penelitian ini mengungkapkan temuan signifikan bahwa hukuman fisik yang diterapkan di lingkungan asrama SMK memiliki dampak mendalam terhadap pengalaman siswa, baik secara psikologis maupun sosial. Berdasarkan wawancara mendalam dengan siswa, terungkap bahwa hukuman fisik seringkali memberikan efek jera jangka pendek, namun juga meninggalkan dampak emosional yang berkepanjangan, seperti rasa takut, rendah diri, dan ketidakpercayaan terhadap pengasuh atau guru. Hal ini sejalan dengan temuan (Muaja, 2021), yang mencatat bahwa hukuman fisik dapat menimbulkan trauma psikologis yang berdampak

pada menurunnya motivasi belajar dan kemampuan bersosialisasi siswa dalam jangka panjang.

(Rukiyati et al., 2024) dalam penelitiannya juga menyoroti fenomena bahwa hukuman fisik di pesantren dan asrama sering kali dilakukan sebagai bentuk pembelajaran disiplin, namun penerapan yang tidak proporsional dapat merusak hubungan antara pengasuh dan siswa. Dalam konteks asrama SMK, siswa mengungkapkan bahwa penerapan hukuman fisik sering kali tidak mempertimbangkan situasi dan kondisi individual, sehingga menimbulkan rasa ketidakadilan dan keterasingan. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya mekanisme dialog dan evaluasi yang memadai antara siswa dan pengasuh.

Selain itu, persepsi siswa terhadap hukuman fisik menunjukkan variasi yang signifikan, tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan konteks sosial mereka. Sebagian siswa menganggap hukuman fisik sebagai bagian integral dari proses pendidikan dan pembentukan karakter, sementara yang lain memandangnya sebagai metode yang sudah ketinggalan zaman dan tidak efektif dalam membangun kedisiplinan yang berkelanjutan (Nizan & Suhendri, 2018). Perbedaan persepsi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam mengembangkan pendekatan disiplin yang dapat diterima secara universal di lingkungan asrama.

Dalam wawancara mendalam yang dilakukan, ditemukan beberapa pola tanggapan siswa yang menarik mengenai pengalaman mereka terhadap hukuman fisik:

1. Frekuensi dan Jenis Hukuman Fisik:

- a) Siswa A mengungkapkan pengalamannya menerima hukuman push-up 15 kali karena terlambat kembali ke asrama. Meskipun dia menganggap hukuman tersebut masih dalam batas wajar, dampak psikologisnya terasa dalam bentuk kecemasan berlebihan setiap kali mendekati jam malam.
- b) Siswa B menceritakan pengalamannya dihukum lari keliling lapangan di tengah terik matahari karena tidak memakai atribut lengkap saat upacara. Walaupun secara fisik dia mampu melaksanakan hukuman tersebut, rasa malu dan trauma yang ditimbulkan mempengaruhi kepercayaan dirinya dalam berinteraksi dengan teman-teman.
- c) Siswa C berbagi pengalamannya mendapat hukuman berdiri di lapangan selama jam pelajaran karena ketahuan membawa telepon genggam. Menurutny, hukuman tersebut tidak hanya membuatnya kehilangan kesempatan belajar tetapi juga menciptakan rasa dendam terhadap guru yang memberikan hukuman.

2. Kesadaran dan Pemahaman Hak:

- a) Mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang hak-hak mereka dalam konteks pendidikan dan pendisiplinan. Beberapa siswa bahkan menganggap hukuman fisik sebagai "hak" guru atau pengasuh dalam mendidik mereka.
- b) Sebagian siswa mulai mempertanyakan efektivitas hukuman fisik dan mengusulkan alternatif seperti konseling, dialog terbuka, atau sistem point sebagai metode pendisiplinan yang lebih konstruktif.
- c) Terdapat kesenjangan antara pemahaman siswa tentang hak mereka dengan implementasi praktis di lapangan, yang sering kali diperparah oleh kurangnya mekanisme pengaduan yang aman dan terpercaya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik hukuman fisik di lingkungan asrama SMK masih dipandang sebagai metode yang cepat dan efektif untuk mendisiplinkan siswa, meskipun bukti-bukti empiris menunjukkan sebaliknya. (Muaja, 2021) dalam penelitiannya mengonfirmasi bahwa hukuman fisik seringkali menciptakan atmosfer ketakutan yang justru kontraproduktif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan personal siswa. Dalam konteks asrama, dimana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka, dampak negatif ini menjadi lebih signifikan karena memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari prestasi akademik hingga kesejahteraan psikososial.

(Rukiyati et al., 2024) menawarkan perspektif alternatif melalui pendekatan berbasis konseling yang menekankan pemahaman mendalam terhadap akar permasalahan siswa. Pendekatan ini tidak hanya berpotensi mengurangi dampak traumatis yang ditimbulkan oleh hukuman fisik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan refleksi diri dan pemecahan masalah yang lebih konstruktif. Implementasi pendekatan ini memerlukan perubahan paradigma dari model pendisiplinan yang bersifat punitif menuju model yang lebih restoratif dan transformatif.

Lebih lanjut, (Nizan & Suhendri, 2018) menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses penyusunan dan evaluasi aturan serta konsekuensi pelanggaran di asrama. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa terhadap peraturan yang ada, tetapi juga membangun fondasi bagi pengembangan disiplin diri yang lebih otentik dan berkelanjutan. Model partisipatif ini juga berpotensi memperkuat hubungan trust antara siswa dan pengasuh, yang sangat crucial dalam konteks pendidikan asrama.

Dalam upaya mengembangkan alternatif pendekatan terhadap pelanggaran di asrama, beberapa strategi inovatif dapat dipertimbangkan berdasarkan temuan penelitian ini:

1. Sistem Pembinaan Berbasis Mentoring:

- a) Pengembangan program mentoring yang melibatkan siswa senior sebagai role model positif
- b) Pembentukan kelompok diskusi reguler antara siswa dan pembina asrama untuk membahas isu-isu kedisiplinan
- c) Penerapan sistem buddy yang memungkinkan siswa saling mendukung dalam mematuhi peraturan asrama

2. Pendekatan Restoratif:

- a) Implementasi praktik keadilan restoratif yang berfokus pada pemulihan hubungan dan pemahaman dampak pelanggaran
- b) Penggunaan dialog konstruktif sebagai metode utama dalam menyelesaikan konflik dan pelanggaran
- c) Pengembangan program mediasi teman sebaya untuk menangani pelanggaran ringan

3. Sistem Reward dan Konsekuensi Logis:

- a) Penerapan sistem poin positif untuk perilaku yang sesuai dengan aturan asrama
- b) Pemberian tanggung jawab dan privilege khusus bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan konsisten
- c) Penggunaan konsekuensi logis yang berkaitan langsung dengan pelanggaran yang dilakukan

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendekatan alternatif tersebut:

1. Kompetensi Pembina Asrama:

- a) Peningkatan kemampuan komunikasi dan resolusi konflik
- b) Pemahaman mendalam tentang psikologi remaja dan manajemen perilaku
- c) Keterampilan dalam menerapkan teknik konseling dasar

2. Infrastruktur Pendukung:

- a) Pengembangan sistem dokumentasi dan monitoring yang efektif
- b) Penyediaan ruang konseling yang memadai dan nyaman
- c) Pembentukan tim multi-disiplin untuk menangani kasus-kasus kompleks

3. Keterlibatan Pemangku Kepentingan:

- a) Kolaborasi aktif dengan orang tua dalam proses pendisiplinan
- b) Kerjasama dengan psikolog atau konselor profesional
- c) Pembentukan komite pengawas yang melibatkan perwakilan siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengalaman siswa SMK asrama terhadap hukuman fisik menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikososial mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya transisi dari pendekatan punitif menuju model pendisiplinan yang lebih humanis dan konstruktif. Alternatif pendekatan yang diusulkan dalam penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang lebih komprehensif dalam menangani pelanggaran di asrama, dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan pedagogis.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa hukuman fisik di lingkungan asrama SMK dapat memberikan efek jera secara instan, tetapi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa, seperti trauma psikologis, rasa takut, rendah diri, dan kerusakan hubungan dengan pengasuh atau guru. Meskipun sebagian siswa menganggap hukuman fisik sebagai pelajaran, banyak yang merasa bahwa metode ini tidak adil dan tidak efektif untuk membangun kedisiplinan jangka panjang. Sebagai alternatif, pendekatan berbasis nilai dan komunikasi interpersonal, seperti konseling, dialog, serta pelibatan siswa dalam penyusunan aturan, terbukti lebih mendukung pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kesejahteraan emosional siswa. Pendekatan disiplin yang humanis ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan asrama, yaitu mendukung pengembangan siswa secara holistik mencakup aspek moral, emosional, dan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pengelola asrama untuk menggantikan hukuman fisik dengan metode disiplin yang lebih humanis, seperti dialog, konseling, dan penguatan nilai-nilai positif, guna mendukung pembentukan karakter siswa secara konstruktif. Pelibatan siswa dalam penyusunan aturan dan sanksi juga perlu dilakukan agar tercipta rasa tanggung jawab dan keadilan, sehingga efektivitas kedisiplinan dapat meningkat. Selain itu, penting bagi pengasuh dan guru untuk mendapatkan pelatihan terkait komunikasi interpersonal dan teknik konseling agar mampu menangani pelanggaran siswa dengan lebih bijaksana. Monitoring dan evaluasi berkala terhadap pendekatan disiplin yang diterapkan juga perlu dilakukan untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan holistik. Terakhir, pengelola asrama disarankan untuk menjalin kerjasama erat dengan orang tua siswa agar nilai-

nilai yang diterapkan di asrama selaras dengan pola asuh di rumah, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, mendukung, dan kondusif bagi perkembangan siswa.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna, Ed.; Cetakan 1). CV. syakir Media Press.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=metode+penelitian&ots=vDFxuZ27V_&sig=tZLF1om0cZvaKMW8VOwwemoPZco&redir_esc=y#v=onepage&q=metode%20penelitian&f=false
- Anjelina, F. (2024). MANAJEMEN BOARDING SCHOOL DI SEKOLAH. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Asliani, A. (2023). Tinjauan yuridis terhadap hukuman disiplin Pada anak didik di sekolah. Seminar Nasional Hukum, Sosial Dan Ekonomi, 2(1), 143–149.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/sanksi/article/view/14320>
- Basuki, A. (2022). HUKUMAN UNTUK PENDISIPLINAN PESERTA DIDIK DALAM DUNIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN MAQASID SYARIAH. Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.56997/ALMABSUT.V16I1.633>
- Lisa, D. R., Aswandi, & Yuniarn, D. (2016). PENGGUNAAN HUKUMAN YANG EDUKATIF DALAM MEMBENTUK PERILAKU DISIPLIN ANAK DI RA BABUSSALAM.
- Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896–2910.
<https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I1.6187>
- Muaja, H. S. (2021). DILEMA HUKUMAN FISIK OLEH GURU TERHADAP MURID DI SEKOLAH. LEX ET SOCIETATIS, 9(2). <https://doi.org/10.35796/LES.V9I2.35091>
- Mukhlisin, M., Sofy, M., Hadi, D. S., & Uspitawati, U. (2023). Nilai-Nilai Keislaman pada Pendidikan Ketarunaan (Studi terhadap SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon). Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam, 6(1), 18–41.
<https://doi.org/10.30659/JSPI.6.1.18-41>
- Nizan, M., & Suhendri, S. (2018). Persepsi Terhadap Pelaksanaan Hukuman di SMA Dharmawangsa Medan. SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan, 3(1).
<https://doi.org/10.46576/JSA.V3I1.475>
- Rindlo, M. (2020). EDUKASIA ISLAMIKA Pemikiran Kartini tentang Hukuman dalam Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 88–102.
<https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2411>
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., Hendrowibowo, L., & Saputri, E. R. I. (2024). Hukuman yang diterima santri di pesantren. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 24(1), 78–88.
<https://doi.org/10.21831/HUM.V24I1.70669>
- Sugiyono. (2013). (57) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Prof. Sugiono | Toto Sugiarto UNP - Academia.edu. ALFABETA, CV.
https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono

- Tabroni, I. (2019). MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0 - Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I. - Google Buku (A. Kosim, Ed.; Cetakan Pertama). CV CENDEKIA PRESS.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cLPRDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=EK+SPLORASI+PENGALAMAN+SISWA+SMK+ASRAMA+TERHADAP+HUKUMAN+FISIK+DAN+ALTERNATIF+PENDEKATAN+TERHADAP+PELANGGARAN+DI+ASRAMA&ots=AV7FPWjL6V&sig=toPxRjjAmnA_OGFW7aL3ylExmgM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Widodo, S. F. A., & Abbas, W. (2018). Pola Pendidikan Karakter Siswa SMK Berbasis Pesantren. Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin, 3(1), 48–54.
<https://doi.org/10.21831/DINAMIKA.V3I1.19122>
- Yusuf, A. (2019). Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian.
<https://doi.org/10.31227/OSF.IO/THW3J>